

Original Article

## **Hubungan Kondisi Lingkungan, Kebiasaan Merokok Orang Tua dan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak di RSUD Matraman**

**Pebrina Gandaria<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>*Rumah Sakit Umum Daerah Matraman, Indoensia*

\*Email correspondent: pebrina.gandaria20@gmail.com

### **Abstract**

**Introduction:** Acute respiratory infections in toddlers are caused by factors such as the condition of the home environment and toddler factors (nutritional status, exclusive breastfeeding, completeness of immunization, baby's age and low birth weight). Conditions in the home environment that can affect the air quality in the house can trigger the occurrence of Acute Respiratory Infections (ARI), including environmental tobacco smoke or affect cigarette smoke in the house.

**Objective:** To determine the relationship between environmental conditions, parents' smoking habits and hand-washing behavior with the incidence of ARI in children at Matraman Hospital

**Methods:** The research design is analytic with a cross-sectional approach. In this study, the population was 58 children who experienced acute respiratory infections at the Matraman Hospital. The sampling technique used Accidental sampling. the research instrument used a questionnaire/questionnaire and was analyzed using the Chi-Square Test.

**Results:** Based on the results of the Chi-Square test, it was found that there was a relationship between environmental conditions and the incidence of ARI in children with a P-value = 0.017 and an OR value of 4.615. The relationship between parents' smoking habits at home and the incidence of ARI in children has a P-value = 0.001 and an OR value of 8.640. The relationship between handwashing behavior at home and the incidence of ARI in children has a P-value = 0.003 and OR 6.750.

**Conclusion:** The description of the results of the study was that in most of the incidents of mild ARI, environmental conditions were good, parents' smoking habits at home were good and hand-washing behavior at home was good. There is a relationship between environmental conditions, parents' smoking habits at home and hand-washing behavior at home with the incidence of ARI in children at Matraman Hospital. The most influential factor in the incidence of ARI in children at Matraman Hospital is parents' smoking habits at home

**Keywords:** environmental conditions, hand washing, respiratory infection, smoking

Editor: YY

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

## Pendahuluan

Infeksi Pernapasan Akut merupakan infeksi yang bisa adanya keterlibatan organ saluran pernapasan atas serta bawah yang boleh menyebabkan bermacam penyakit daripada infeksi ringan hingga teruk. Infeksi Saluran Pernapasan Akut termasuk Penyakit Tulang Udara yang berjangkit melalui udara.<sup>1</sup> Infeksi akut yang menjejaskan saluran pernapasan atas termasuk tonsillitis, rinitis, otitis media, faringitis dan rinosinusitis serta manakala saluran pernapasan bawah termasuk epiglottis, croup, bronkitis, bronchiolitis dan radang paru-paru.<sup>2</sup> UNICEF melaporkan pada 2020 bahwa Infeksi Pernapasan Akut akibat radang paru-paru membunuh lebih ramai kanak-kanak berbanding penyakit berjangkit lain di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 800,000 kanak-kanak tiap tahunnya atau kira-kira 2,200 kematian sehari. Di seluruh dunia, terdapat lebih daripada 1,400 kes radang paru-paru bagi setiap 100,000 kanak-kanak, atau 1 kes bagi setiap 71 kanak-kanak setiap tahun dengan terbesar insiden berlaku di Asia Selatan, yaitu 2,500 kes bagi setiap 100,000 kanak-kanak, dan Afrika Barat serta Tengah, yaitu 1,620 kes setiap 100,000 kanak-kanak.<sup>3</sup> Data laporan rutin berdasarkan Sub Direktorat Infeksi Pernapasan Akut pada tahun 2018, insiden (setiap 1000 kanak-kanak bawah lima tahun) di Indonesia adalah 20.06%. Anggaran kes Infeksi Pernapasan Akut secara nasional ialah 3.55%, tetapi anggaran bilangan kejadian Infeksi Pernapasan Akut di setiap wilayah. Di Indonesia, peratusan kasus infeksi pernapasan akut pada kanak-kanak bawah lima tahun ialah 3.55%, manakala di DKI Jakarta ialah 4.22%.<sup>4</sup> Infeksi pernapasan akut pada kanak-kanak kecil disebabkan karena adanya faktor yaitu keadaan lingkungan rumah serta faktor kanak-kanak kecil (status pemakanan, penyusuan susu ibu secara eksklusif, kesempurnaan imunisasi, umur bayi serta berat lahir rendah). Keadaan lingkungan rumah yang bisa berpengaruh pada kualitas udara di dalam rumah boleh mencetuskan berlakunya Infeksi Pernapasan Akut, termasuk asap tembakau lingkungan atau berpengaruh kepada asap rokok di dalam rumah. saluran pernapasan, terutamanya dalam kumpulan rentan di bawah umur lima tahun.<sup>5</sup>

Sanitasi lingkungan rumah berkait pada sumber dari penularannya penyakit. Keperluan untuk rumah yang sehat serta lingkungan mesti terpenuhi dari bermacam aspek bagi melindungi penduduk serta penduduk di sesuatu kawasan daripada bahaya maupun terganggunya kesehatan. Rumah yang sehat serta bisa didiami tidak semestinya mewah serta besar, tetapi rumah yang ringkas tetapi bersih boleh menjadi rumah yang sehat serta bisa dihuni.<sup>6</sup> Berdasarkan kajian Romauli, hasil ujian khi kuasa dua menunjukkan terdapat kesan daripada kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian Infeksi Pernapasan Akut pada Balita di Rawajati Pancoran, Jakarta Selatan dengan nilai  $p < 0.05$  (0.000). Semakin baik kualitas lingkungan fisik, semakin kecil kejadian Infeksi Pernapasan Akut pada Kanak-kanak Kecil. Dengan adanya kajian ini agar dapat menjaga lingkungan bagi mengelakkan berlakunya Infeksi Pernapasan Akut kepada kanak-kanak kecil.<sup>7</sup>

Keberadaan adanya anggota keluarga di dalam rumah yang aktif merokok merupakan faktor yang menyebabkan masalah bagi kesehatan didalam keluarga seperti masalah pernapasan serta bisa meningkatnya serangan infeksi pernapasan akut terutamanya kanak-kanak kecil. Kanak-kanak yang ibu bapanya salah satunya bahkan keduanya merokok akan lebih rentan melangami sakit pernapasan.<sup>5</sup> Tabiat merokok ibu bapak di dalam rumah menjadikan kanak-kanak kecil yang selalu perokok pasif rentan kepada asap rokok. Kajian Milo et al., menyatakan bahwa rumah di mana ibu bapa mempunyai tabiat merokok berpeluang meningkatkan kejadian Infeksi Pernapasan Akut sebanyak 7.83 kali ganda berbanding rumah untuk kanak-kanak yang ibu bapaknya tidak merokok.<sup>8</sup> Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ialah semua tingkah laku kesehatan yang dijalankan atas kesadaran individu supaya keluarga atau ahli keluarga dapat membantu diri dalam sektor kesehatan dan berperanan aktif dalam aktivitas kesehatan dalam masyarakat. Indikator Tingkah Laku Hidup Bersih dan Sehat ialah tingkah laku kanak-kanak dalam melakukan kebersihan diri dengan mencuci tangan menggunakan sabun, tingkah laku kanak-kanak menggunakan air bersih, dan menggunakan tandas yang sehat. PHBS yang jarang ditemui pada kanak-kanak ialah mencuci tangan sebelum dan selepas bertindak. Berdasarkan kajian Hendrinai, terdapat hubungan mencuci tangan kanak-kanak selepas bermain terhadap kejadian Infeksi Pernapasan Akut dengan nilai  $p = 0.002$ .<sup>9</sup>

Berdasarkan data studi pendahuluan di RSUD Matraman diketahui bahwa pada tahun 2020 dan 2021 penyakit ISPA dan pneumonia selalu menempati 10 top penyakit terbanyak di RSUD Matraman. Pada januari sampai desember tahun 2020 diketahui bahwa jika di interwalkan diketahui bahwa penyakit



ISPA berkisar antara 1,18% (8 pasien di igd ) hingga tertinggi sebesar 3,56% (58 pasien di igd ) dan pneumonia berkisar antara 2,17% (3 pasien di rawat inap) hingga tertinggi 4,98% (12 pasien di rawat inap). Dan pada tahun 2021 pada trimester 1 bulan januari hingga agustus penyakit ISPA berkisar 1,86% (12 pasien di igd) hingga 2,92% (14 pasien di igd) dan pneumonia berkisar antara 1,12% (39 pasien di igd) hingga tertinggi 3,04% (7 pasien di rawat inap). Dari data tersebut diketahui bahwa penyakit ini masih tergolong penyakit yang banyak di derita oleh anak anak dan masih menempati posisi dibawah 10 besar penyakit terbanyak yang di derita.

Dan dari data profil di RSUD Matraman ISPA dan pneumonia termaksud dalam 10 top penyakit terbanyak pada tahun 2020 hingga 2021. Sehingga penulis ingin mengambil penelitian tentang hubungan kondisi lingkungan, kebiasaan merokok orang tua dan perilaku cuci tangan dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman.

**Metode**

Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini populasinya adalah anak yang mengalami kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di RSUD Matraman sebanyak 58 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*.<sup>10</sup> instrumen penelitian menggunakan kuesioner/ angket dan di analisis menggunakan Uji *Chi-Square*.

**Hasil Penelitian**

**Analisa Univariat**

**Tabel 1.** Gambaran Kejadian ISPA, Kondisi Lingkungan, Kebiasaan Merokok Orangtua di Rumah, dan Perilaku Cuci Tangan di Rumah pada Anak di RSUD Matraman

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kejadian ISPA</b>		
Ringan	37	63,8
Berat	21	36,2
<b>Kondisi Lingkungan</b>		
Baik	30	51,7
Kurang Baik	28	48,3
<b>Kebiasaan Merokok Orang Tua Dirumah</b>		
Baik	32	55,2
Kurang Baik	26	44,8
<b>Perilaku Cuci Tangan Dirumah</b>		
Baik	33	56,9
Kurang Baik	25	43,1

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa gambaran kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman yaitu sebagian besar kejadian ISPA ringan yaitu sebesar 37 orang atau 63,8%. Gambaran kondisi lingkungan pada anak kejadian ISPA di RSUD Matraman yaitu sebagian besar kondisi lingkungan baik yaitu sebesar 30 orang atau 51,7%. Gambaran kebiasaan merokok orang tua dirumah pada anak kejadian ISPA di RSUD Matraman yaitu sebagian besar kebiasaan merokok orang tua dirumah baik yaitu sebesar 32 orang atau 55,2%. Gambaran perilaku cuci tangan dirumah pada anak kejadian ISPA di RSUD Matraman yaitu sebagian besar perilaku cuci tangan dirumah baik yaitu sebesar 33 orang atau 56,9%.

**Analisa Bivariat**

Dari tabel 2 didapatkan hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 24 dari 30 responden (80%) menyatakan kondisi lingkungan baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 15 dari 28 responden (53,6%) menyatakan kondisi lingkungan kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai *P-value* = 0,017 berarti *p-value* <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kondisi lingkungan dengan



kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 4,615 artinya jika kondisi lingkungan baik maka berpeluang 4,6 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan kondisi lingkungan kurang baik.

**Tabel 2.** Hubungan Kondisi Lingkungan, Kebiasaan Merokok Orangtua di Rumah dan Perilaku Cuci Tangan di Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak di RSUD Matraman

	Kejadian ISPA				Total		P-value	OR
	Ringan		Berat		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Kondisi Lingkungan</b>								
Baik	24	80,0	6	20	30	100	0,017	4,615
Kurang Baik	13	46,4	15	53,6	28	100		
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>63,8</b>	<b>21</b>	<b>36,2</b>	<b>58</b>	<b>100</b>		
<b>Kebiasaan Merokok Orang Tua Dirumah</b>								
Baik	27	84,4	5	15,6	32	100	0,001	8,640
Kurang Baik	10	38,5	16	61,5	26	100		
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>63,8</b>	<b>21</b>	<b>36,2</b>	<b>58</b>	<b>100</b>		
<b>Perilaku Cuci Tangan Dirumah</b>								
Baik	27	81,8	6	18,2	33	100	0,003	6,750
Kurang Baik	10	40	15	60,0	25	100		
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>63,8</b>	<b>21</b>	<b>36,2</b>	<b>58</b>	<b>100</b>		

Dari tabel 2 didapatkan hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 27 dari 32 responden (84,4%) menyatakan kebiasaan merokok orang tua dirumah baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 16 dari 26 responden (61,5%) menyatakan kebiasaan merokok orang tua dirumah kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 8,640 artinya jika kebiasaan merokok orang tua dirumah baik maka berpeluang 8,6 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan kebiasaan merokok orang tua dirumah kurang baik.

Dari tabel 2 didapatkan hubungan perilaku cuci tangan dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 27 dari 33 responden (81,8%) menyatakan perilaku cuci tangan dirumah baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 15 dari 25 responden (60,0%) menyatakan perilaku cuci tangan dirumah kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,003$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku cuci tangan dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 6,750 artinya jika perilaku cuci tangan dirumah baik maka berpeluang 6,7 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan perilaku cuci tangan dirumah kurang baik.

**Pembahasan**

**Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Anak di RSUD Matraman**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 24 dari 30 responden (80%) menyatakan kondisi lingkungan baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 15 dari 28 responden (53,6%) menyatakan kondisi lingkungan kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,017$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 4,615 artinya jika kondisi lingkungan baik maka berpeluang 4,6 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan kondisi lingkungan kurang baik.

Sejalan dengan penelitian Romauli yang menyatakan adanya pengaruh dari kualitas lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada Balita.<sup>7</sup> Sejalan pula dengan penelitian Arianto yang menyatakan ada hubungan signifikan faktor lingkungan terhadap Kejadian ISPA.<sup>11</sup> Sejalan pula dengan penelitian Sulaiman yang menyatakan ada hubungan antara kebersihan rumah terhadap kejadian ISPA pada balita.<sup>12</sup>

Menurut teori bahwa Sanitasi lingkungan rumah berkait pada sumber dari penularannya penyakit. Keperluan untuk rumah yang sehat serta lingkungan mesti terpenuhi dari bermacam aspek bagi melindungi penduduk serta penduduk di sesuatu kawasan daripada bahaya maupun terganggunya kesehatan. Rumah yang sehat serta bisa didiami tidak semestinya mewah serta besar, tetapi rumah yang ringkas tetapi bersih boleh menjadi rumah yang sehat serta bisa dihuni.<sup>6</sup> Kesehatan lingkungan pada dasarnya adalah keadaan atau keadaan persekitaran yang optimum supaya ia memberi kesan positif terhadap pencapaian status kesehatan yang optimum juga. Skop kesehatan merangkumi: perumahan, pembuangan sisa manusia (najis), bekalan air bersih, pelupusan sampah, pembuangan air kotor (sisa), perumahan ternakan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Kebersihan merupakan salah satu tanda kebersihan yang baik. Kebersihan badan merangkumi kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan kediaman dilakukan dengan mengelap tingkap dan kelengkapan rumah, menyapu dan mengemop lantai, mencuci peralatan memasak dan peralatan makan, membersihkan bilik air dan tandas serta membuang sampah. Kebersihan persekitaran bermula dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di hadapan rumah daripada sampah sarap. Komponen rumah dan persekitarannya yang tidak memenuhi keperluan kesehatan merupakan faktor risiko sebagai punca penularan bermacam jenis penyakit, terutamanya penyakit berasaskan alam sekitar.<sup>14</sup>

Menurut peneliti lingkungan rumah berkait rapat dengan puncak penularan penyakit. Keperluan untuk rumah yang sehat dan lingkungan mesti dipenuhi dari bermacam aspek bagi melindungi penduduk dan penduduk di sesuatu kawasan daripada bahaya atau gangguan kesehatan. Rumah yang sehat dan boleh didiami tidak semestinya mewah dan besar, tetapi rumah yang sederhana tetapi bersih boleh menjadi rumah yang sehat dan boleh didiami.

## **Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua di Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak di RSUD Matraman**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 27 dari 32 responden (84,4%) menyatakan kebiasaan merokok orang tua dirumah baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 16 dari 26 responden (61,5%) menyatakan kebiasaan merokok orang tua dirumah kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 8,640 artinya jika kebiasaan merokok orang tua dirumah baik maka berpeluang 8,6 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan kebiasaan merokok orang tua dirumah kurang baik.

Sejalan dengan Penelitian Milo dkk dinyatakan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak.<sup>8</sup> berbeda dengan penelitian Irianto tahun 2021 bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA.<sup>15</sup> Mengikut teori bahwa tingkah laku merokok adalah segala bentuk aktivitas individu dalam membakar rokok, kemudian menghisap serta menghembusnya sehingga menyebabkan asap yang boleh dihidu oleh orang di sekelilingnya. Tingkah laku merokok ialah tingkah laku yang melibatkan proses pembakaran tembakau yang kemudiannya dihisap, sama ada menggunakan rokok atau pipa.<sup>16</sup> Kemudian watak lain menjelaskan bahwa merokok ialah menyedut atau menyedut asap rokok yang boleh diperhatikan atau diukur dengan melihat kepada isipadu atau kekerapan merokok.<sup>17</sup> Asap rokok yang dihidu oleh perokok pasif sama bahayanya dengan rokok dan asap yang dihidu oleh perokok aktif. Di rumah, risiko merokok pasif untuk kanak-kanak juga besar, penyakit yang mungkin berlaku adalah gangguan pernapasan (asma, bronkitis dan radang paru-paru).<sup>18</sup>

Keberadaan adanya anggota keluarga di dalam rumah yang aktif merokok merupakan faktor yang menyebabkan masalah bagi kesehatan didalam keluarga seperti masalah pernapasan serta bisa meningkatnya serangan infeksi pernapasan akut terutamanya kanak-kanak kecil. Kanak-kanak yang ibu bapanya salah satunya bahkan keduanya merokok akan lebih rentan mengalami sakit pernapasan.<sup>5</sup> Tabiat merokok ibu bapak di dalam rumah menjadikan kanak-kanak kecil yang selalu perokok pasif rentan kepada asap rokok.

Menurut peneliti, kewujudan ahli keluarga yang merokok di dalam rumah merupakan faktor yang menyebabkan masalah kesehatan dalam keluarga seperti masalah pernapasan dan boleh meningkatkan serangan jangkitan pernapasan akut terutama kanak-kanak kecil. Kanak-kanak yang ibu bapanya merokok di dalam rumah lebih terdedah kepada penyakit pernapasan. Kandungan toksin dalam asap rokok yang boleh mencetuskan kanker paru-paru, menjadikan asap rokok sangat berbahaya untuk kesehatan pernapasan terutamanya kanak-kanak kecil.

### **Hubungan Perilaku Cuci Tangan di Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak di RSUD Matraman**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan perilaku cuci tangan dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman diperoleh bahwa ada sebanyak 27 dari 33 responden (81,8%) menyatakan perilaku cuci tangan dirumah baik dengan kejadian ISPA ringan dan sebanyak 15 dari 25 responden (60,0%) menyatakan perilaku cuci tangan dirumah kurang baik dengan kejadian ISPA berat. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,003$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku cuci tangan dirumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Dari hasil analisis nilai OR 6,750 artinya jika perilaku cuci tangan dirumah baik maka berpeluang 6,7 kali mengalami kejadian ISPA ringan dibandingkan dengan perilaku cuci tangan dirumah kurang baik.

Sejalan dengan penelitian Hendrinai dengan nilai  $p=0,002$  yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan ibu sebelum melakukan kontak fisik ke anak terhadap kejadian ISPA.<sup>9</sup> namun tidak sejalan dengan penelitian Liliek bawa hasil analisis bivariat praktik kebersihan ibu diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,112$  ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik kebersihan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.<sup>19</sup>

Mengikut teori bahwa Mencuci tangan ialah proses dibuangnya kotoran serta habuk secara mekanikal dari kulit kedua-dua tangan menggunakan sabun dan air. Tujuannya adalah untuk membuang kotoran dan habuk dari permukaan kulit secara mekanikal dan mengurangkan sementara bilangan mikroorganisma. Kebersihan tangan yang tidak betul juga menyumbang kepada penyakit berkaitan makanan, seperti jangkitan salmonella dan E. coli. Mencuci tangan dengan sabun akan menghalang bakteria daripada tangan anda. Mencuci tangan adalah salah satu cara untuk mengelakkan penyakit bawaan makanan. Tabiat mencuci tangan dengan kerap perlu dilatih pada kanak-kanak. Sekiranya anda sudah biasa membasuh tangan selepas bermain atau ketika hendak makan, diharap tabiat ini akan berlarutan hingga ke hari tua.<sup>20</sup>

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ialah semua tingkah laku kesehatan yang dijalankan atas kesedaran individu supaya keluarga atau ahli keluarga dapat membantu diri dalam sektor kesehatan dan berperanan aktif dalam aktiviti kesehatan dalam masyarakat. Indikator Tingkah Laku Hidup Bersih dan Sehat ialah tingkah laku kanak-kanak dalam melakukan kebersihan diri dengan mencuci tangan menggunakan sabun, tingkah laku kanak-kanak menggunakan air bersih, dan menggunakan tandas yang sehat. PHBS yang jarang ditemui pada kanak-kanak ialah mencuci tangan sebelum dan selepas bertindak. Berdasarkan kajian Hendrinai, terdapat hubungan mencuci tangan kanak-kanak selepas bermain terhadap kejadian Infeksi Pernapasan Akut dengan nilai  $p = 0.002$ .<sup>9</sup>

Penularan Jangkitan Saluran Pernapasan Akut kebanyakannya melalui titisan, di mana titisan boleh disebarkan melalui pencemaran tangan. Tingkah laku mencuci tangan kanak-kanak selepas bermain memberi impak yang signifikan terhadap kejadian Jangkitan Saluran Pernapasan Akut, mungkin kerana tabiat mencuci tangan selepas setiap aktiviti belum terbentuk di mana aktiviti yang dijalankan oleh kanak-kanak kebanyakannya bermain sehingga sentuhan tangan dan penghantaran lebih mudah.<sup>21</sup>

Menurut peneliti bahwa PHBS adalah semua tingkah laku kesehatan yang dijalankan atas kesadaran individu supaya keluarga atau ahli keluarga dapat membantu diri dalam sektor kesehatan dan berperanan aktif dalam aktivitas kesehatan dalam masyarakat. Indikator Tingkah Laku Hidup Bersih dan Sehat ialah tingkah laku kanak-kanak dalam melakukan kebersihan diri dengan mencuci tangan menggunakan sabun, tingkah laku kanak-kanak menggunakan air bersih, dan menggunakan tandas yang sehat. Tingkah laku Hidup Bersih dan Sehat yang jarang ditemui pada kanak-kanak ialah mencuci tangan sebelum dan selepas bertindak. Mencuci tangan adalah teknik asas yang paling penting dalam pencegahan dan kawalan jangkitan.

## Kesimpulan

Gambaran hasil penelitian sebagian besar kejadian ISPA ringan, kondisi lingkungan baik, kebiasaan merokok orang tua di rumah baik dan perilaku cuci tangan di rumah baik. Ada hubungan kondisi lingkungan, kebiasaan merokok orang tua di rumah dan perilaku cuci tangan di rumah dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman. Faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian ISPA pada anak di RSUD Matraman adalah kebiasaan merokok orang tua di rumah.

## Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing dan penguji atas arahnya, serta responden yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

## Pendanaan

Dana dalam penelitian ini bersumber dari peneliti.

## Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI, Kementerian Kesehatan RI 2017, Kementerian Kesehatan Indonesia. Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI Tahun 2017. Profil Kesehat Indones. 2017;
2. Gagarani Y, Anam M, Arkhaesi N. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pengelolaan Awal Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak. *J Kedokt Diponegoro*. 2015;
3. UNICEF. For Every child, reimagine: UNICEF Annual Report 2019. 2020. 2020.
4. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI). 2019. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Ditjen P2P, Kemenkes RI 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2019.
5. Zahra, P OA. Kondisi Lingkungan Rumah dan Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia. *J Ekol Kesehat*. 2017;
6. Budiman Chandra. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2006. *J Pendidik Geogr*. 2013;
7. Ergha Feronica Aprillia Romauli D. Pengaruh Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Rawajati Pancoran Jakarta Selatan. *Forum Ilm*. 2021;Volume 18.
8. Milo S, Ismanto A, Kallo V. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. 2015;
9. Hendrini A, Anam M, Arkhaesi N. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Rowosari. *J Kedokt Diponegoro*. 2015;
10. Sugiyono. Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. 2015.
11. Ariano A, Retno Bashirah A, Lorenza D, Nabillah M, Noor Apriliana S, Ernawati K. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *J Kedokt Yars*. 2019;
12. Sulaiman L, Amrullah M, Khairani F, Hidayah N. Hubungan Kebersihan Rumah Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Dusun Jabon Desa Sisik Wilayah Kerja Puskesmas Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018. *J Kesehat Qamarul Huda*. 2020;8(1):8–15.
13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. *Applied Nursing Research*.

- 2007.
14. Kasnodihardjo K, Elsi E. Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu, dan Kesehatan Anak. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2013;
  15. Irianto G, Lestari A, Marliana M. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthc Nurs J.* 2021;3(1):65–70.
  16. Sanjiwani NLPY, Budisetyani IGAPW. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *J Psikol Udayana.* 2014;
  17. Astuti. *Buku Ajaran Asuhan Kebidanan Ibu 1 (Kehamilan).* Yogyakarta: Rahima Press; 2012.
  18. Purnama Sari I, Putri P, Tivanny T, Fuanida U. Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok Pada Remaja. *Semin Nas ADPI Mengabdikan Untuk Negeri.* 2021;
  19. Lilik NIS, Budiono I. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Article Info. *Indones J Public Heal Nutr.* 2021;1(1):101–13.
  20. Dahlan, A. K. & U. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan Dilengkapi penuntun belajar.* Malang: Inti Media; 2013.
  21. Juliawan DG, Mirayanti NKA, Parwati NA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Bernyanyi Lagu Cuci Tangan Terhadap Tindakan Mencuci Tangan Anak Prasekolah. *J Cent Res Publ Midwifery Nurs.* 2019;